

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pelaku bisnis membutuhkan informasi bisnis yang akurat untuk membuat keputusan yang tepat yang mempengaruhi keputusan banyak pihak, baik di dalam maupun di luar bisnis. Salah satu informasi bisnis yang paling sering digunakan dan dibutuhkan adalah laporan keuangan (Karo-karo dan Perlantino, 2017). Laporan keuangan adalah presentasi terstruktur dari catatan departemen keuangan dan kinerja keuangan perusahaan. Maksud dari laporan keuangan ini adalah untuk memberikan gambaran tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas suatu perusahaan sehingga pengguna laporan keuangan dapat membuat keputusan ekonomi yang tepat (PSAK, 2018).

Laporan keuangan adalah dokumen yang menunjukkan data keuangan suatu perusahaan untuk periode waktu tertentu yang dapat membantu menggambarkan kinerja perusahaan. Laporan keuangan dapat dikatakan baik dan benar jika salah satunya memiliki integritas informasi yang terkandung di dalamnya (Febrilyantri, 2020). Kualitas data yang disajikan dalam laporan keuangan harus diperhatikan untuk memastikan bahwa informasi tersebut benar dan tidak salah. Untuk menghindari kesalahan pengambilan keputusan keuangan berdasarkan informasi dalam laporan keuangan, penting untuk memiliki informasi yang akurat (Sinulingga dkk, 2020).

Keputusan dalam menyediakan informasi harus sesuai dengan keadaan sebenarnya agar tidak terjadi kesalahan atau sesuatu yang dapat memanipulasi seperti yang dinyatakan oleh Kurniawati (2017) bahwa manipulasi laporan keuangan dapat disebabkan oleh beberapa alasan yang mendasari, seperti munculnya masalah keagenan. Hal tersebut dapat terjadi karena perbedaan kepentingan antara pemegang saham atau pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*). Pihak pemilik perusahaan untuk kepentingan karyawan atau manajemen mereka akan memberikan bonus (*give reward*) bagi yang mencapai target untuk tujuan perusahaan. Dalam proses memenuhi persyaratan dan tekanan dari pihak *principal* maka pihak agen akan memiliki berbagai usaha untuk meningkatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dan setinggi-tingginya, namun kenyataannya tidak sesuai harapan.

Berbagai kasus yang berkaitan dengan integritas laporan keuangan suatu perusahaan salah satunya adalah kasus pada Bank Bukopin. Bank Bukopin diasumsi melakukan kegiatan manipulasi data kartu kredit. Kartu kredit yang dimodifikasi terbilang cukup besar jumlahnya yaitu lebih dari 100.000 kartu. Modifikasi tersebut menyebabkan bertambah signifikan yang tidak semestinya pada posisi kredit dan pendapatan berbasis komisi Bukopin. Pada 2018, Bank Bukopin secara gamblang telah merevisi laporan keuangan perusahaannya. Gambaran revisi yang dilakukan Bank Bukopin terhadap laporan keuangannya tersebut secara ringkas dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1. 1**  
**Fenomena pada Bank Bukopin**

Aspek yang direvisi dalam laporan	Data laporan sebelum direvisi (2016)	Data laporan setelah direvisi (2018)
Laba bersih	Rp 1,08 Triliun	Rp 183,56 Miliar
Pendapatan provinsi dan komisi	Rp 1,06 Triliun	Rp 317,88 Miliar
Beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan	Rp 649,05 Miliar	Rp 797,65 Miliar
Ekuitas yang dimiliki	Rp 9,53 Triliun	Rp 6,91 Triliun
Saldo laba	Rp 2,62 Triliun	Rp 5,52 Triliun
<i>Capital adequacy ratio</i>	15,03 %	11,62%

Pada tahun tersebut bank Bukopin mengkoreksi laba bersih tahun 2016 menjadi Rp 183,56 miliar dari sebelumnya Rp 1,08 triliun. Penurunan terbesar adalah di bagian pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit. Pendapatan ini turun dari Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar. Selain masalah kartu kredit, mengkoreksi juga terjadi pada pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin (BSB) yaitu penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai debitur tertentu mengakibatkan beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan direvisi meningkat sebesar Rp 148,6 miliar. Sebelum Otoritas Jasa Keuangan melakukan klarifikasi, sebenarnya Bukopin telah dihukum atas insiden ini. Bukopin telah merevisi turun ekuitas yang

dimiliki sebesar Rp 2,62 triliun pada akhir 2016, dari Rp 9,53 triliun menjadi Rp 6,91 triliun. Penurunan itu terjadi karena revisi saldo laba Rp 2,62 triliun menjadi Rp 5,52 triliun karena laba yang dilaporkan sebelumnya tidak benar (Rachman, 2018).

Munculnya berbagai kasus kecurangan akuntansi ini lebih berhubungan dengan kasus integritas laporan keuangan, artinya informasi yang terdapat pada laporan keuangan tersebut tidak ditampilkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Integritas laporan keuangan ialah laporan keuangan yang disajikan keadaan suatu perusahaan yang sebenarnya tanpa ada informasi yang disembunyikan atau ditutupi. Integritas laporan keuangan mengkaji sejauh mana informasi yang disajikan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, sehingga informasi tersebut memiliki kualitas yang dapat diandalkan dalam proses pengambilan keputusan (Febrilyantri, 2020).

Integrasi laporan keuangan dalam penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu komisaris independen, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Faktor pertama dalam penelitian ini adalah komisaris independen. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan terkait dengan dewan direksi, anggota dewan direksi lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta tidak memiliki hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuan untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Siahaan, 2017).

Komisaris independen bertujuan untuk menstabilkan dalam proses pengambilan keputusan terutama dalam rangka melindungi pemegang saham minoritas dan pihak-pihak terkait lainnya. Keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan memiliki fungsi untuk mengawasi dan melindungi pihak-pihak non-manajemen perusahaan, menengahi perselisihan yang terjadi antara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan bimbingan kepada manajemen sehingga komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk menjalankan fungsi pemantauan agar menciptakan perusahaan yang *good corporate governance* dan menghasilkan laporan keuangan yang memiliki integritas tinggi (Istiantoro dkk., 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Manik dan Sofia (2019), Dewi & Putra (2016) serta Yulinda (2016) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan menurut penelitian Savero (2017), Dewi dan Putra (2016) serta Marpaung dkk., (2021) menyatakan komisaris independent berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Namun, berbeda dengan hasil penelitian dari Atiningsih dan Suparwati (2018), Santia dan Afriyenti (2019) dan Kurnianto dkk., 2019 yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Faktor kedua adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional memainkan peranan yang sangat penting dalam meminimalkan pertentangan keagenan antara pemegang saham dan

manajer. Karena investor institusional adalah investor yang handal, mereka dapat menjalankan fungsi pengaturannya secara lebih efektif dan kecil kemungkinannya untuk tertipu oleh praktik manajemen seperti manipulasi penyajian laporan keuangan. (Mais & Nuari, 2016). Menurut penelitian Savero (2017), Savitri (2016), serta penelitian Dewi dan Putra (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Berlawanan dengan hasil dari penelitian milik Proharta (2017), Marpaung dkk., (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian Ismail (2019), Arista dkk (2019) dan Istiantoro dkk (2018) juga mengatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Faktor ketiga adalah ukuran perusahaan. Menurut Anisa (2013) dalam (Zakaria, 2017), ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai ukuran besar kecilnya suatu perusahaan atau organisasi yang diciptakan oleh satu atau lebih individu untuk mencapai suatu tujuan. Karena perusahaan besar memiliki kelompok pemangku kepentingan yang lebih luas, tindakan berbeda yang mereka ambil memiliki dampak yang lebih besar pada kepentingan publik daripada perusahaan kecil. Perusahaan dengan skala besar akan menghadapi tuntutan yang tinggi pula dari pemangku kepentingan untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya (Nurdiniah dan Pradika, 2017). Dalam penelitian yang dilakukan Febrilyantri (2020), (Setyawan, 2018) dan

Widiatmoko dkk, (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Mais & Nuari (2016), Juliana dan radita (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan penelitian dari Karokaro dan Perlantino (2017), Ismail (2019) dan Parinduri dkk, (2018) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Faktor yang terakhir adalah *leverage*. *Leverage* adalah diagram yang menunjukkan berapa banyak aset perusahaan yang dibiayai dari hutang. Perusahaan dengan beban utang yang tinggi akan mendapatkan keuntungan dari penggunaan dana eksternal perusahaan yang efektif untuk meningkatkan nilai dan kekayaan pemegang saham, dan pemberian pinjaman yang relatif besar untuk meningkatkan kepercayaan kreditur yang memiliki keyakinan terhadap rencana bisnis dan prospek masa depan perusahaan (Karo-karo dan Perlantino, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Karo-karo dan Perlantino (2017), Yulinda (2016) dan Pradika & Hoesada (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan, penelitian dari Atiningsih dan Suparwati (2018), Febrilyantri (2020) dan Nurdiniah & Pradika (2017) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang dilakukan oleh Savero (2017) yang berjudul pengaruh komisaris independen, komite audit, kepemilikan instutisional dan kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan karena ingin mengetahui faktor lain yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan selain yang telah dilakukan oleh Savero (2017). Replikasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengganti dua variable yaitu komite audit dan kepemilikan manajerial menjadi ukuran perusahaan dan *leverage* dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Pratika & Primasari, 2020).

Alasan lain adalah sedikitnya penelitian terdahulu yang meneliti variabel tersebut dengan menggunakan sampel bank umum syariah yang saat ini bank syariah sedang banyak diminati oleh masyarakat karena berbagai macam layanan yang ditawarkan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ada pada sampel yang digunakan. Penelitian ini menggunakan sampel bank umum syariah yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Periode sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu periode antara 2017-2020. Dengan demikian, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul :

**“Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Instutisional, Ukuran Perusahaan, Dan *Leverage* Terhadap Integritas Laporan (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di OJK Tahun 2017-2020)”**



## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan?
- 2) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan?
- 3) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan?
- 4) Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan?

## C. Pembatasan Masalah

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian, maka disusun batasan masalah agar penelitian ini menjadi lebih terfokus, terarah dan tidak jauh dari inti masalah sehingga diberi batasan masalah sebagai berikut :

1. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah komisaris independen, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan *leverage*.
2. Data penelitian ini diambil dalam laporan keuangan tahunan bank umum syariah yang terdapat pada *website* resmi [www.ojk.co.id](http://www.ojk.co.id) dan pada masing-masing *website* bank umum syariah

3. Sampel penelitian ini adalah bank umum syariah yang terdaftar di OJK dari tahun 2017-2020

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui variabel komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.
4. Untuk mengetahui variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan ilmu pengetahuan dan untuk meningkatkan pengetahuan tentang akuntansi keuangan terutama mengenai pentingnya integritas suatu laporan keuangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat bermanfaat pada sebuah perusahaan untuk menjadi tambahan serta rujukan bagi pengembangan kinerja perusahaan dan pengambilan keputusan dengan upaya meningkatkan integritas dari laporan keuangan.

b. Bagi investor

Penelitian ini dapat meningkatkan informasi mengenai perusahaan dan memberikan pandangan baru kepada investor dalam menilai kinerja perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu investor saat melakukan pengambilan keputusan investasi.

c. Bagi pihak lain

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya